



## Research Article

# Ragam Metodologi Penelitian Hadis (Penelitian Sanad, Matan, Kajian Tokoh Dan Living Hadis)

Syauqi Alif Attar<sup>1</sup>, Engkos Kosasih<sup>2</sup>, Muhammad Al Mighwar<sup>3</sup>

1. Pesantren Al Madani Cikalong

E-mail: [kayyisaattar@gmail.com](mailto:kayyisaattar@gmail.com)



2. UIN Sunang Gunung Djati Bandung

E-mail: [engkoskosasih@uinsgd.ac.id](mailto:engkoskosasih@uinsgd.ac.id)

3. UIN Sunang Gunung Djati Bandung

E-mail: [malmighwar@uinsgd.ac.id](mailto:malmighwar@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2025

Accepted : April 12, 2025

Revised : March 27, 2025

Available online : May 31, 2025

**How to Cite:** Syauqi Alif Attar, Engkos Kosasih and Muhammad Al Mighwar (2025) "Various Methodologies of Hadith Research (Sanad Research, Matan, Study of Figures and Living Hadith)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1627-1639. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1467.

## Various Methodologies of Hadith Research (Sanad Research, Matan, Study of Figures and Living Hadith)

**Abstract.** Research has three basic objectives, namely discovery, proof, and development. The purpose of discovery means discovering a theory or new understandings of hadith, the purpose of proof means research that focuses on eliminating doubts that exist in a hadith, and the purpose of development means the expansion of a figure's theory about hadith. Through this article, the author will discuss a

variety of hadith research methodologies, this paper uses a qualitative research writing method with a literature approach, The author discusses four famous hadith research methodologies, namely sanad hadith research, matan hadith research, figure study research and living hadith research. The sanad research is the genealogy of the narrators who transform the matan from the main source. Matan research is in the form of maintenance, definition, interpretation and maintenance of the values that exist in the redaction of hadith. Character study research describes how a certain figure thinks about the hadith, whether it is a view that comes from Muslim intellectuals or orientalis. While living hadith research means research on the interaction, understanding and practices of people in certain areas towards hadith.

**Keywords:** Method, Hadith Research.

**Abstrak.** Penelitian memiliki tiga tujuan dasar yakni penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Terapannya pada penelitian hadis, tujuan penemuan berarti menemukan suatu teori atau pemahaman-pemahaman baru mengenai hadis, tujuan pembuktian berarti penelitian yang terfokus kepada menghilangkan keraguan yang ada pada suatu hadis, dan tujuan pengembangan berarti perluasan teori seorang tokoh mengenai hadis. Melalui artikel ini penulis akan membahas ragam metodologi penelitian hadis, tulisan ini menggunakan metode penulisan penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka, penulis membahas empat metodologi penelitian hadis yang masyhur yakni penelitian sanad hadis, penelitian matan hadis, penelitian kajian tokoh dan penelitian living hadis. Penelitian sanad adalah silsilah para periwayat yang mentransformasikan matan dari sumber utama. Penelitian matan berbentuk pemeliharaan, pendefinisian, interpretasi dan pemeliharaan nilai yang ada dalam redaksi hadis. Penelitian kajian tokoh mendeskripsikan bagaimana pemikiran seorang tokoh tertentu terhadap hadis, baik pandangan yang berasal dari kaum intelektual muslim atau orientalis. Sedangkan penelitian living hadis berarti penelitian mengenai interaksi, pemahaman dan praktik masyarakat pada daerah tertentu terhadap hadis.

**Kata Kunci :** Metode, Penelitian Hadis.

## PENDAHULUAN

Ketika hadis termasuk dari pada ilmu naqliyah (ilmu berdasarkan penukilan) maka ia memiliki keharusan uji validitas benarnya penukilan, berbeda dengan Al Qur'an yang dinukilkan dengan jalur mutawatir, hadis bersifat dzanni wurud (asal-usul historisnya bersifat praduga), jumlah hadis mutawatir lebih sedikit, selainnya membutuhkan penelitian lebih untuk menentukan sahih atau tidaknya riwayat hadis, para sahabat telah mempraktikkan penelitian hadis dengan keadilan, hafalan dan pribadi periwayat hadis. Manfaat penelitian riwayat hadis diantaranya:

- a. Dengan menentukan metode penelitian riwayat, hal tersebut akan menghindari dari penilaian yang berlebih-lebihan ataupun bermudah-mudahan dalam menilai seorang rawi.
- b. Penelitian terhadap matan adalah penyeimbang dari kekeliruan-kekeliruan atas penelitian tentang seorang rawi<sup>1</sup>, yakni pada kasus terkadang seorang peneliti hadis menemukan bahwa para ahli hadis terdahulu sangat ketat dalam menentukan syarat diterimanya hadis, terkhusus pada bab 'adalah dan muru'ah

---

<sup>1</sup> Salahuddin Ahmad Idbili. Manhaj Naqd Matan. Muasasah Iqra Khairiyah Mesir. 2013. Hal 25.

seorang rawi, sehingga syarat-syarat yang ketat tersebut berimbas kepada penilaian hadis-hadis yang sudah disahihkan oleh ulama lain, maka penelitian matan hadis akan menguatkan sisi lain dari segi mutaba'ah.

- c. Penelitian terhadap matan hadis adalah upaya untuk menyanggah pendapat orientalis akan matan hadis.
- d. Penelitian terhadap matan dapat menyelesaikan hadis-hadis dengan redaksi yang dzahir-nya seakan-akan bertentangan. Peneliti harus melihat seluruh periwayatan dan redaksinya secara menyeluruh untuk mempertimbangkan redaksi yang memiliki kemungkinan lebih mendekati dari perkataan dan perbuatan nabi. Dalam menyelesaikan permasalahan ini para ahli hadis biasanya mengunggulkan sanad yang memiliki banyak perawi tsiqat, atau diantara riwayat tersebut ada yang lebih tsiqat, selain itu ketika di telisik lebih mendalam, terkadang pertentangan itu muncul dari perbedaan kondisi nabi, terdapat pula matan yang pertentangannya jauh berbeda dengan yang lainnya dan tidak dapat dikomparasikan kecuali dengan menakwilnya dengan ta'wil yang dibuat-buat.

Meski telah banyak ulama-ulama hadis menelurkan penelitian-penelitian mereka mengenai aspek riwayat dan sanad, penelitian terhadap hadis akan tetap relevan dikarenakan penelitian ulama dengan segala keutamaan dan pencapaian yang diraihinya, kesemuanya adalah ranah ijtihad yang tidak menutup pintu untuk diadakan penelitian kembali, contoh jika kita membicarakan tentang penelitian sanad maka tidak jarang kita temukan ada perbedaan pendapat mengenai penilaian seorang rawi. Dari segi penelitian matan, perkembangan ilmu pengetahuan memungkinkan kita untuk kembali melakukan pemaknaan ulang atas teks, juga tak jarang penelitian yang datang belakangan justru membuktikan keakuratan hasil penelitian ulama sebelumnya.

Setelah mengetahui urgensi dari penelitian hadis di atas, maka penulis tertarik untuk menelaah mengenai metode-metode yang digunakan dalam meneliti hadis, untuk memfokuskan objek pembahasan, penulis akan mencukupkan pembahasan dengan poin berikut:

1. Apa saja diantara metode yang digunakan untuk meneliti hadis?
2. Apa kelebihan dan manfaat setiap metode tersebut?
3. Bagaimana cara yang ditempuh dalam setiap metode bagi seorang peneliti hadis?

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka dengan menjadikan kitab mengenai naqd matan dan sanad sebagai sumber utama, sedangkan sumber sekunder adalah jurnal dan penelitian-penelitian ilmiah lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Metode Penelitian Hadis**

Metode berakar kata *methodos* yang berarti cara atau jalan dalam bahasa Yunani. Sedangkan secara terminologi metode adalah suatu cara kerja untuk memahami suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang

dapat dipertanggung jawabkan<sup>2</sup>. Adapun penelitian adalah pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu<sup>3</sup>.

Hadis secara bahasa berarti baru, atau perkataan baik itu banyak atau sedikit. Sedangkan menurut para ahli hadis, hadis berarti perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau karakter Nabi baik sebelum atau setelah diutus sebagai nabi<sup>4</sup>. Dengan demikian maka penelitian hadis berarti suatu kajian yang mendalam terhadap sanad atau matan hadis dengan menggunakan metode-metode tertentu guna memastikan validitasnya.

Pada teks-teks berbahasa arab, penelitian tentang hadis juga dikenal dengan naqd hadis. Secara bahasa naqd berarti timbul atau nampaknya sesuatu<sup>5</sup>, secara bahasa arti kata naqd adalah berkisar antara mengemuka, menampakkan, sebagaimana bermakna menghukumi sesuatu baik atau buruk, ia juga bisa bermakna meneliti dengan seksama<sup>6</sup>.

Naqd hadis memiliki arti ilmu yang membahas tentang bagaimana membedakan antara hadis sahih dan lemah, menjelaskan sebab-sebabnya, hukum atas perawinya baik pujian atau kritikan, dengan cara-cara tertentu yang diketahui oleh pakarnya. Naqd hadis bukan bermakna mengkritik kekurangan namun meninjau dan mengupas ulang riwayat hadis berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang telah ditentukan ulama mustalah.

### Tujuan Penelitian Hadis

Secara umum penelitian memiliki tiga tujuan dasar yakni penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Terapannya pada penelitian hadis, tujuan penemuan berarti menemukan suatu teori atau pemahaman-pemahaman baru mengenai hadis, tujuan pembuktian berarti penelitian yang terfokus kepada menghilangkan keraguan yang ada pada suatu hadis, dan tujuan pengembangan berarti perluasan teori seorang tokoh mengenai hadis.

Damanhuri mengatakan bahwa penelitian hadis dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu secara parsial, yakni mengkorelasikan dua variabel, variabel X dan variabel Y, dan pendekatan secara simultan, yakni mengkorelasikan beberapa variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y). Contoh dari pendekatan parsial adalah saat seorang meneliti pengaruh suatu jalur sanad untuk matan tertentu, sedangkan penelitian simultan adalah penelitian seluruh jalur terhadap satu matan<sup>7</sup>.

---

<sup>2</sup> Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Rosda Karya. Bandung. 2005.

<sup>4</sup> As Sakhawi Syamsuddin Abu al Khair Muhammad Bin Abdurrahman. *Fath Al Mugis*. Al Maktabah As Salafiyah. Madinah. 1968.

<sup>5</sup> Ibnu Manzur. *Lisan Al Arab*. Dar Shadir Beirut. Tahun 1993. Jilid 3 hal 425.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawir. *Al Munawir Kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progresif. Surabaya. 1997, hal 1452.

<sup>7</sup> Damanhuri. *Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan*. Al Maktabah. Sidoarjo, Tahun 2014. Hal 50.

## Objek Penelitian Hadis

Penelitian hadis dapat mencakup pemikiran, metodologi, kesahihan (sanad), matan hadis, tokoh, kitab, sejarah, kawasan, sunnah, living hadis, interdisipliner dan teknologi<sup>8</sup>. Namun pada tulisan ini penulis mencukupkan yang menjadi landasan utamanya, yakni penelitian sanad, matan hadis, biografi dan pemikiran tokoh, dan terakhir penelitian living hadis.

### 1. Penelitian Sanad Hadis

Sanad secara etimologi adalah tempat bersandar<sup>9</sup>, sedangkan menurut istilah sebagaimana yang dipaparkan oleh Ajaj Al Khatib, sanad adalah silsilah para periwayat yang mentransformasikan matan dari sumber utama<sup>10</sup>.

Ulama hadis memandang penelitian sanad hadis sangat penting, suatu khobar tidak dapat diklaim sebagai hadis jika tidak menyertakan mata rantai perawinya sebab serupa dengan Al-Qur'an hadis atau sunnah merupakan wahyu yang harus dijaga keotentikannya, perlu ditelusuri secara mendalam karena tidak seluruh hadis tertulis pada zaman nabi, disamping hal tersebut telah terjadi bentuk pemalsuan-pemalsuan, terutama setelah tahun empat puluh hijriah. Latar belakang pemalsuan hadis dengan maksud, diantaranya:

1. Untuk mencederai nilai-nilai agama dari kalangan zanadiqah, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi dalam Asma Wa Sifat: "Allah menciptakan kuda, lalu dia memperkerjakannya sehingga berkeringat, lalu dia menciptakan dirinya dari keringat tersebut<sup>11</sup>".

Atau hadis yang diriwayatkan Ibnu Jauzi dalam kitab maudu'at dari Ibnu Hibban bahwa Ayub Ibnu Abdisalam meriwayatkan: "Bahwasanya Allah jika marah maka diri-Nya akan membesar hingga arsy keberatan untuk memikul-Nya." Ibnu Jauzi mengomentari: "Aku tidaklah memandang ia melainkan sebagai seorang ateis yang ingin menghembuskan keraguan ke dalam kubu muslimin<sup>12</sup>.

2. Untuk membela kelompok siyasah, fiqih atau etnis tertentu, seperti hadis-hadis palsu tentang keutamaan Ali, atau keutamaan Fathimah dimana Khadijah hamil Fatimah ketika nabi Isra Mi'raj dan apabila nabi rindu bau surga maka ia akan mencium Fatimah, atau hadis-hadis palsu mengenai Muawiyah dan yang semisalnya.
3. Mengharapkan tujuan-tujuan duniawi, seperti dekat dengan penguasa, popularitas sehingga ia membubuhi kisah dengan hadis-hadis palsu, Hafidz Suyuthi menulis khusus tentang ini dengan judul: "Tahdzirul Khawaas Min Akadzibi Al Qasshas".

---

<sup>8</sup> Wahyudin Darmalaksana. Pemetaan Penelitian Hadis. Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol 6 No 2 2020, hal 200.

<sup>9</sup> Ahmad Muhammad Ali Dawud. Ulum Al Qur'an Wa Al Hadis. Dar Bashair, 19984. Amman, hal 166.

<sup>10</sup> Ajaj Al Khatib. Ushul Hadis Wa Ulumuhu Wa Mustolahatu. Dar Fikr. Beirut. 2006.

<sup>11</sup> Ahmad Bin Al Husain Al Baihaqi. Asma Wa Sifat. Maktbah As Sawadi. Jeddah. Tahun 1993. Hal 268.

<sup>12</sup> Ibnu Jauzi. Mawduat. Adwaus Salaf. Riyadh. Cet 1 Tahun 1997. Jilid 1 hal. 126-127.

4. Sebagai bentuk *targhib wa tarhib* (anjuran dan ancaman), hal ini dikarenakan bahwa sebagian orang-orang yang *zuhud* dan orang-orang *shalih* melihat kurangnya motivasi umat dalam beribadah dan ketaatan, maka mereka menyeru dengan anjuran-anjuran yang dibuat-buat, contoh dari hal ini adalah hadis-hadis tentang keutamaan surat demi surat Al Qur'an.

Ulama *mustholah* menetapkan syarat agar sanad dapat diterima yaitu apabila sanad tersebut tersambung, periwayatnya adil, perawinya memiliki *dabth* (hafalan yang kuat), apabila terkumpul sifat adil dan *dabth* pada seorang *rawi* maka dikatakanlah ia sebagai *rawi* yang *tsiqah*.

Syarat selanjutnya adalah bahwa hadis tersebut tidak *syadz*, yang dimaksud *syadz* dari segi sanad yakni ketika seorang periwayat *tsiqah* bertentangan atau tidak diriwayatkan oleh beberapa orang *tsiqah* lain, ia juga dapat terjadi ketika seseorang menyendiri dalam periwayatannya<sup>13</sup>.

Syarat kelima adalah dalam sanadnya tidak ada *illah* (kecacatan yang mencederai kesahihannya). *Illat* pada sanad dapat diketahui ketika seorang peneliti meninjau ulang ketersambungan sanadnya, hal ini dapat ditemukan jika: terdapat sanad yang terlihat *muttashil marfu'* ternyata *muttashil mawquf*, sanadnya terlihat *muttashil marfu'* ternyata *muttashil mursal*, terjadinya pencampuran hadis, salah dalam menyebut nama periwayat<sup>14</sup>

Tahap pertama penelitian hadis dari segi sanadnya adalah *takhrij*, *takhrij* secara bahasa berarti menampakkan<sup>15</sup>, berdasarkan istilah diartikan sebagai mencari dan mengemukakan letak asal hadis dari sumber aslinya, melalui *takhrij* hadis peneliti dapat mengetahui asal-usul riwayat, mengetahui jalur sanad lain dan mengetahui *syahid* dan *mutabi'* nya sebagai penguat dari sanad awal<sup>16</sup>. Termasuk dari pendahuluan dari penelitian sanad adalah ketika seorang peneliti memperhatikan nama-nama periwayat hadis yang ada pada mata rantai sanad, meneliti kualitas pribadinya juga kapasitas intelektualnya, dan memahami tanda atau lambang yang digunakan masing-masing periwayat saat meriwayatkan hadis.

*Takhrij* atau upaya untuk menelusuri keberadaan suatu teks matan hadis dapat ditempuh dengan lima cara<sup>17</sup>:

- a. Mencarinya berdasarkan nama periwayat sahabat, maka peneliti membutuhkan kitab-kitab yang disusun berdasarkan urutan *hijiah* dari nama-nama sahabat, baik itu kitab *musnad semisal Musnad Ahmad*, *mu'jam semisal Mu'jam Ash Shahabah* karya Al Hamdani, dan kitab *atraf* (kitab yang memuat bagian awal hadis), seperti kitab *Atraf Ash Shahihain Abu Mas'ud Ad Dimasyqi*.
- b. Mencarinya berdasarkan kata awal matan, seorang peneliti dapat mencarinya melalui kitab hadis-hadis *masyhur fi lisan*, seperti *Al Dur Al Muntsirah* yang ditulis oleh *Suyuthi*, kitab yang disusun berdasarkan *abjad*, seperti *Al Jami Al Azhar* karya *Abdur Rauf Al Mawi*, atau kitab *faharis* yang ditulis untuk mendeteksi

<sup>13</sup> M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang. Jakarta. 1992, hal 86.

<sup>14</sup> M. Syuhudi Ismail. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Bulan Bintang. Jakarta 1988, hal 130

<sup>15</sup> Hatim Bin 'Arif Al Sharif. *At Tahrij Wa Dirasah Al Asanid*. *Multaqa Ahlul Hadis*. Tt, hal 4.

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*, hal 13.

takhrij hadis kitab-kitab tertentu, semisal kitab Fihris Li Tartib Ahadis Sunan Ibnu Majah, karya Fuad Abdul Baqi.

- c. Mencarinya berdasarkan penggalan matan, peneliti bisa menelusurinya di Al Mu'jam Al Mufahras karya A.J Wensick.
- d. Mencarinya berdasarkan tema pembahasan seperti fiqih, akidah ataupun akhlak, jenis kitab ini sangat banyak jumlahnya, meliputi kitab-kitab jawami, mustadrak, majami' (yang mengumpulkan beberapa kitab hadis), zawaid, sunan, mushannaf, mustakhraj dan kitab-kitab hadis tematik.
- e. Berdasarkan martabat hadis, seperti kitab yang mengumpulkan hadis mawduhu (palsu), semisal Al Mashnu' Fi Marifat Al Ahadis Mawduhu' karya Mula Ali Al Qari, hadis mursal, musalsal, qudsi dan yang semisalnya.

Setelah mengetahui asal teks hadis, langkah kedua adalah menguji ke-tsiqahan (terpercaya) periwayat-periwayat yang membakan hadis, dengan melihat 'adalah (baiknya kepribadian) dan dabth (baiknya hafalan) seorang rawi melalui ilmu jarh wa ta'dil, penilaian ini dapat ditemukan dalam buku-buku rijal hadis (biografi periwayat hadis). Jika hadis diriwayatkan oleh periwayat yang masuk dalam kategori ta'dil (pujian) maka hadisnya diterima, sedangkan jika ia memiliki jarh (komentar, kritikan) maka hadisnya tidak dapat diterima<sup>18</sup>.

Tahap ketiga dari penelitian sanad adalah menguji ketersambungan sanad dengan melihat redaksi transmisi riwayatnya, bagaimana riwayat itu didapatkan dan diberikan, terdapat delapan cara periwayatan hadis yaitu<sup>19</sup>:

- a. As Sima' yakni murid mendengarkan hadis dari hafalan atau apa yang dibacakan guru dari tulisannya.
- b. Al Qira'ah, kebalikan dari cara pertama periwayatan ini terjadi ketika seorang murid membacakan hadis di depan guru, baik dari hafalannya atau tulisannya.
- c. Al Ijazah, adalah izin secara tertulis atau tidak tertulis untuk meriwayatkan hadis.
- d. Munawalah, ialah ketika seorang guru memberikan kitabnya kepada muridnya.
- e. Kitabah, yaitu ketika seorang guru menuliskan riwayat yang ia miliki untuk orang lain.
- f. Al 'Ilam, metode ini diperselisihkan ketika tidak disertai dengan ijazah, yakni ketika seorang guru memberitahukan tentang hadis atau tulisan ini adalah riwayat yang ia dengar.
- g. Al Wasiyyah, diantara yang membolehkan cara ini adalah Khatib<sup>20</sup>, deskripsinya adalah ketika seorang guru mewasiatkan catatan hadisnya kepada muridnya sebelum meninggal dunia.
- h. Al Wijadah, ketika seorang murid menemukan beberapa tulisan hadis milik gurunya yang tidak pernah ia dengar dan tidak juga diijazahkan oleh gurunya.

---

<sup>18</sup> Damanhuri. Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan. Al Maktabah. Sidoarjo, Tahun 2014. Hal 65.

<sup>19</sup> Mahmud Tahhan. Taysir Mustholah Hadis. Maktabah Al Maarif. Riyadh. Cet. 10 tahun 2004, hal 196.

<sup>20</sup> As Sakhawi. Fathu Al Mugits Syarah Alfiyah Al Hadis. Dar Minhaj Riyadh. Cet 1 tahun 2005. Jilid 2 hal 148.

Kemudian penelitian hadis dilanjutkan dengan penelitian simultan, yakni proses analisis dengan mencari hadis lain yang mendukungnya baik dari segi tawabi' atau dari syawahid<sup>21</sup>.

Tawabi' menurut Mahmud Tahhan adalah apabila suatu hadis menyamai periwayat hadis tunggal dari lafad dan maknanya atau maknanya saja, hadis-hadis tersebut bersumber dari periwayat sahabat yang sama<sup>22</sup>. Tawabi berpengaruh untuk meningkatkan kualitas sanad mutaba'-nya (hadis yang dicarikan tawabi-nya), semisal jika mutaba' memiliki status dhaif namun terdapat riwayat lain yang nantinya bersumber dari sahabat yang sama bersifat hasan li dzatihi, maka hadis yang awalnya dhaif tersebut berubah menjadi hasan li ghairihi<sup>23</sup>.

Syawahid menurut Mahmud Tahhan adalah apabila suatu hadis menyamai periwayat hadis tunggal dari lafad dan maknanya atau maknanya saja, hadis-hadis tersebut bersumber dari periwayat sahabat yang berbeda<sup>24</sup>, jika syawahid ini lafadnya sama maka dinamakan syahid lafzi, dan jika syawahid ini hanya memiliki makna yang sama maka dinamakan syahid maknawi. Sama seperti tawabi', syawahid ini dapat menguatkan derajat sanad baik dari segi kualitas ataupun kuantitas<sup>25</sup>.

## 2. Penelitian Matan

Matan secara bahasa berarti tanah tinggi yang keras<sup>26</sup>, matan menurut Ibnu Jamaah adalah kata-kata yang berada pada akhir sanad. Matan hadis adalah lafaz-lafaz hadis itu sendiri, bentuk redaksional suatu hadis, perhatian ulama terhadap matan hadis timbul sebagai bentuk pemeliharaan, pendefinisian, interpretasi dan pemeliharaan nilai agama menghadapi kondisi yang berubah, penyikapan tersebut tentu berada pada ranah tengah antar terlalu tekstual sehingga menjadi sempit dan juga terlalu kontekstual sehingga terlalu kabur dari makna sebenarnya.

Penelitian matan bermula dengan meneliti kesesuaian konten matan dengan dalil naqli lainnya, baik itu Al Qur'an atau hadis yang sanadnya lebih tinggi atau diriwayatkan oleh periwayat yang lebih tsiqah, jika di dalamnya terdapat kontradiksi dan tidak dapat dikompromikan atau di-takwil maka hadis tersebut dinilai sebagai hadis yang syadz<sup>27</sup>.

Lalu seorang peneliti menguji sanad dan isi matannya apakah termasuk muallal atau tidak. Illat secara bahasa adalah penyakit, aib dan cacat, sedangkan dalam istilah hadis adalah sebab-sebab tersembunyi yang mencacatkan hadis. Indikasi adanya illat dari segi matan adalah ketika matannya berlawanan dengan akal, indra, sejarah, atau tidak menyerupai perkataan nabi<sup>28</sup>. Contohnya adalah riwayat Abdul Aziz Al Shami dari bapaknya dari Nabi, beliau bersabda: "Sangat beruntung bagi ahli sunnah wa al jama'ah dari ahli al Qur'an dan zikir". Hal demikian tidak

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Mahmud Tahhan. Mu'jam Mustolahat Hadisiyyah. Jami Kutub Islamiyah. Tahun 2019. Hal 11.

<sup>23</sup> Hatim Ibnu Nashir Al Auni. Nadwah Ulum Hadis Ulum Wa Afaq. Jami Kutub Islamiyah.

<sup>24</sup> Mahmud Tahhan. Mu'jam Mustolahat Hadisiyyah, Jami Kutub Islamiyah. Tahun 2019. Hal 26.

<sup>25</sup> Hatim Ibnu Nashir Al Auni. Nadawh Ulum Hadis Ulum Wa Afaq. Jami Kutub Islamiyah.

<sup>26</sup> Fayruz Abadi, Al Qamus Al Muhith. Al Maymaniyah Kairo, jilid 4 hal 271

<sup>27</sup> Salahuddin Al Adlabi. Manhaj Naqd Matan Inda Ulama Al Hadis. Dar Afaq Al Jadidah, hal 239.

<sup>28</sup> Ibid, 242

mungkin terucap dari nabi, karena term ahlu sunnah wal jam'ah baru muncul pasca kenabian<sup>29</sup>.

Dalam penelitian parsial atau penelitian yang mengkhususkan satu hadis tertentu dengan satu jalur sanad, status kedudukan sanad dan matan adalah sama, dalam arti jika diantara keduanya ada yang bermasalah, ia akan mempengaruhi kesahihan hadis menjadi dhaif, semisal sanadnya shahih namun matannya dhaif, maka hadisnya menjadi hadis dhaif, sebaliknya jika setelah dianalisa sanadnya dhaif namun dari segi matan shahih, status hadisnya adalah dhaif<sup>30</sup>.

Beberapa sebab yang melatarbelakangi penelitian matan hadis diantaranya: adanya periwayatan secara makna, beragamnya pendekatan dalam memahami makna matan, tidak mudahnya menemukan asbab wurud (latar belakang) hadis, dan terbatasnya syarah hadis. Perhatian untuk meneliti matan hadis kata perkata akan lebih diperlukan jika hadis tersebut mengandung ajaran, perintah atau larangan.

Pengkajian mengenai matan telah terjadi bahkan pada saat nabi masih hidup, para sahabat bertanya mengenai makna matan yang terasa isykal bagi mereka, wujud isykal itu ada pada diri yang bertanya bukan pada hadis, dikisahkan bahwa Aisyah tidaklah melewatkan apa yang ia tidak tahu dari apa yang ia dengar kecuali bertanya tentangnya. Ketika Aisyah mendengar hadis "Barangsiapa yang dihisab maka akan tersiksa", Aisyah bertanya bukankah Allah berfirman "Maka dia akan dihisab dengan perhitungan yang mudah". Rasul lalu menjawab: "Hal itu adalah pemaparan, namun barang siapa yang diperinci dan detail saat dihisab maka ia akan binasa<sup>31</sup>".

Setelah masa kenabian fokus penelitian mengenai hadis beralih kepada verifikasi periwayatan dan penerimaan, sehingga timbulah kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan hadis, bahkan Ali Bin Abi Thalib meminta untuk bersumpah ketika mendengar seorang rawi menyampaikan hadis (Khatib Baghdadi, 2003).

Lalu pada masa tadwin atau kodifikasi hadis pendapat dan pemahaman ulama mengenai matan tersebar dan tercampur di kitab-kitab ilmu hadis, seperti 'ilal, mukhtalaful hadis, mawdu'at, ahadis masyhurah dan yang lainnya. Penelitian matan hadis lebih sedikit jika dibandingkan dengan penelitian terhadap riwayat-riwayat, hal ini dikarenakan beberapa sebab yakni:

- a. Sedikitnya pembahasan tentang penelitian matan dan metodenya. Hal ini bisa saja disebabkan oleh ketidakterbukaan pembahasan penelitian matan oleh beberapa ulama hadis seperti yang diriwayatkan oleh Ramahurmuzi bahwa Abdurahman Bin Mahdi pernah menerangkan tentang suatu hadis, kemudian berdirilah seseorang dari Khurasan dan bertanya: "Darimana engkau berpendapat demikian?" Abdurahman Bin Mahdi menjawab "Apabila ada seorang sharaaf (penukar valuta atau uang) membawa sebuah dinar dan mengklaim keasliannya, apakah kamu bisa berkata darimana kamu berpendapat demikian<sup>32</sup>?"

---

<sup>29</sup> Salahuddin Al Adlabi. *Manhaj Naqd Matan Inda Ulama Al Hadis*. Dar Afaq Al Jadidah, hal 352.

<sup>30</sup> Damanhuri. *Metodologi Penelitian Hadis*. Al Maktabah Sidoarjo, tt, Hal 50

<sup>31</sup> Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim. *Shahih Bukhari*. Dar Tashil Kairo. Cet 1 Tahun 2012, no

<sup>32</sup> Ramahurmuzi Muhammad Al Hasan Bin Abdurrahman Bin Khallad. *Muhadis Fashil Baina Rawi Wal Wa'i*. Dar Dakhair Kairo. Cet 1 Tahun 2016, hal 312

Atau yang diriwayatkan oleh Rabi Ibnu Khutsaim berkata: “Sesungguhnya dari hadis ada hadis yang terangnya sebagaimana terangnya siang, dan ada di antara hadis yang gelapnya seperti gelapnya malam<sup>33</sup>”.

Kitab-kitab ulumul hadis telah memberikan konsentrasi penuh kepada permasalahan isnad, seperti membahas tentang tersambung atau terputusnya sanad, jarh wa ta'dil meski ada pembahasan yang beririsan antara penelitian sanad dan matan seperti pembahasan tentang syadz, mu'allal, mudhtarib, maqlub, mudarraaj, mawdhu dan yang selainnya.

- b. Sebab sedikitnya pembahasan penelitian matan yang selanjutnya adalah karena bercabangnya pembahasan ini. Pembahasan penelitian matan mencakup kepada bab-bab, kitab-kitab hadis, mustolah hadis, ilmu rijal dan yang selainnya, berbeda dengan penelitian riwayat yang mencukupkan kepada satu pembahasan seperti pembahasan hadis mursal atau hadis hasan misalnya.
- c. Sebab selanjutnya adalah bahwa adanya kekhawatiran penelitian matan ini menyebabkan kerancuan penshahihan atau pendhaifan yang tidak sesuai dengan metode ulama mustalah<sup>34</sup>.

Pada perkembangannya perbandingan yang disebutkan di atas dapat dikembangkan dengan adanya perbandingan antara hadis dan aspek selainnya, seperti perbandingan hadis dengan Al Qur'an, ilmu sosial, sejarah, antropologi, hermeneutika dan sains.

### 3. Penelitian Berbasis Kajian Tokoh

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pemikiran seorang tokoh tertentu terhadap hadis atau suatu objek tertentu dalam disiplin ilmu hadis, baik pandangan yang berasal dari kaum intelektual muslim atau orientalis. Penelitian berbasis tokoh dilatarbelakangi peran dan kontribusi tokoh tertentu untuk hadis atau ilmu hadis.

Tokoh-tokoh penggerak yang memiliki banyak sumbangsih untuk perkembangan pengkajian hadis di Indonesia diantaranya seperti Prof. Hasbi Ash Shiddiqi (m, 1975 M.), semasa hidupnya ia telah menulis lima belas buku, sembilan diantaranya mengenai hadis dan ilmu hadis, seperti buku Beberapa Rangkuman Hadis, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-Pokok Dirayah Hadis<sup>35</sup>, pengaruh Hasbi Ash Siddiqi begitu meluas dengan dijadikan buku-bukunya sebagai buku rujukan utama di beberapa Universitas Islam.

Diantara tokoh yang menggeluti hadis, sudah barang tentu diantara mereka ada yang membawa pemikiran baru, ijtihad yang dikembangkan dari keinginan untuk mengembangkan kajian hadis, di Indonesia sebut saja terdapat tokoh seperti Syuhudi Ismail, ia menulis buku berjudul Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual, diantara pemikirannya dalam buku ini ia berpendapat bahwa larangan seorang perempuan menjadi pemimpin sudah tidak berlaku lagi, karena hal yang melatar belakangi

---

<sup>33</sup> Al Hakim Muhammad Bin Abdillah. Ma'rifatu Ulumul Hadis. Dar Ibnu Hazm Beirut. Cet 1 tahun 2003, hal 62

<sup>34</sup> Salahuddin Ahmad Idbili. Manhaj Naqd Matan. Muasasah Iqra Khairiyah Mesir. 2013. Hal 30.

<sup>35</sup> Sajida Putri. Hasbi Ash Shiddieqy Dan Pemikirannya Dalam Bidang Hadis. Jurnal An-Nida. Vol 44. Januari 2020.

larangan dalam hadis adalah karena tidak adanya kewibawaan seorang perempuan di hadapan laki-laki pada masa itu, namun sekarang keadaannya sudah berubah<sup>36</sup>.

#### 4. Penelitian Living Hadis

Living hadis adalah penelitian mengenai interaksi, pemahaman dan praktik masyarakat pada daerah tertentu terhadap hadis, hal ini akan mengangkat korelasi antara hadis dengan kekhasan lokal, ia adalah penelitian yang bermula dari praktik ke teks. Living hadis adalah term yang sama dengan living sunnah, beberapa sumber menyebutkan bahwa salah satu tulisan awal yang mempopulerkan istilah ini adalah tulisan Barbara Metcalf dengan artikelnya.

Pemahaman kelompok atas suatu hadis dipengaruhi oleh budaya, tradisi nenek moyang dan modernitas. Terlepas dari kuat atau lemahnya sandaran dalil yang menjadi landasan, nyatanya terdapat contoh-contoh dari living hadis yang bisa dilihat disekitar kita seperti tradisi nyekar kuburan, sungkem saat mudik, upacara kematian, aqiqah dengan ayam, motivasi takmir masjid dari hadis “qalbuhu mu’alaqun bil masjid”, tradisi puasa senin kamis kampung Pekaten meski mereka tidak mengetahui secara pasti lafaz hadisnya, joget shalawat mataram, grebeg maulud, tradisi apeman, dan semisalnya<sup>37</sup>. Masyarakat umum yang tidak memiliki akses yang kuat terhadap teks keagamaan memunculkan persepsinya sendiri dari apa yang disampaikan oleh pihak yang memiliki otoritas keagamaan.

Penelitian living hadis menggunakan beberapa pendekatan, seperti:

- a. Pendekatan Fenomologi. Fenomologi diambil dari kata *phenomenon* dalam bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang tampak atau terlihat. Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan kesamaan pengalaman partisipan atas suatu kenyataan sehingga menghasilkan suatu deskripsi gabungan, pemaknaan umum mengenai sebuah konsep fenomena<sup>38</sup>.
- b. Studi Naratif. Fajaruddin mengutip dari Czarniawska mengartikan bahwa narasi adalah penuturan atau tulisan tentang rangkaian peristiwa yang terhubung<sup>39</sup>, narasi mencakup biografi orang lain, biografi penulis sendiri yang dikisahkan dan sejarah kehidupan seseorang, pendekatan ini akan menganalisa keterkaitan-keterkaitan peristiwa yang saling berhubungan.

Etnografi. Etnografi adalah sebuah cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa<sup>40</sup>. Pendekatan ini melazimkan seorang peneliti untuk terjun secara langsung mengamati, mewancarai dan hidup bersama kelompok yang hendak diteliti

---

<sup>36</sup> Syuhudi Ismail. *Hadi Nabi Teksual Dan Kontekstual*. Bulan Bintang Jakarta. Tahun 1994. Hal 65.

<sup>37</sup> Fajaruddin Akhmad. *Metodologi Penelitian The Living Quran dan Hadis*, hal 6.

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 10.

<sup>39</sup> *Ibid*, hal 11.

<sup>40</sup> John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. 2003, hal 96.

## PENUTUP

Penelitian hadis berarti suatu kajian yang mendalam terhadap sanad atau matan hadis dengan menggunakan metode-metode tertentu guna memastikan validitasnya. Diantara objek penelitian hadis adalah:

1. Penelitian Sanad Hadis, dengan tahapannya: dimulai dengan takhrij (mencari letak asal hadis), menguji ke-tsiqahan periwayat hadis, mencari tawabi dan syawahid.
2. Penelitian Matan Hadis, dengan tahapannya: dimulai dengan mengkomparasikan dengan nash lain sehingga terhindar dari syadz, dan menilik kontennya apakah berlawanan dengan akal, indra, sejarah atau perkataan kenabian sehingga terhindar dari 'illat.
3. Penelitian Kajian Tokoh, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pemikiran seorang tokoh tertentu terhadap hadis, baik pandangan yang berasal dari kaum intelektual muslim atau orientalis.
4. Penelitian Living Hadis, living hadis adalah penelitian mengenai interaksi, pemahaman dan praktik masyarakat pada daerah tertentu terhadap hadis, dengan pendekatan fenomologi, studi naratif dan etnografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bin Al Husain Al Baihaqi. Asma Wa Sifat. Maktbah As Sawadi Jeddah. Tahun 1993.
- Ahmad Muhammad Ali Dawud. Ulum Al Qur'an Wa Al Hadis. Dar Bashair Amman. Tahun 1998.
- Ahmad Warson Munawir. Al Munawir Kamus Arab Indonesia. Pustaka Progresif. Surabaya. Tahun 1997.
- Ajaj Al Khatib. Ushul Hadis Wa Ulumuhu Wa Mustolahatu. Dar Fikr. Beirut. Tahun 2006.
- Al Hakim Muhammad Bin Abdillah. Ma'rifatu Ulumul Hadis. Dar Ibnu Hazm Beirut. Cet 1 tahun 2003
- As Sakhawi Syamsuddin Abu al Khair Muhammad Bin Abdurrahman. Fath Al Mugis. Al Maktabah As Salafiyah. Madinah. Tahun 1968.
- Damanhuri. Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan. Al Maktabah. Sidoarjo, Tahun 2014.
- Fajaruddin Akhmad. Metodologi Penelitian The Living Quran dan Hadis. Tt.
- Fayruz Abadi, Al Qamus Al Muhith. Al Maymaniyah Kairo. Tt.
- Hatim Bin 'Arif Al Sharif. At Tahrij Wa Dirasah Al Asanid. Multaqa Ahlul Hadis. Tt.
- Hatim Ibnu Nashir Al Auni. Nadwah Ulum Hadis Ulum Wa Afaq. Jami Kutub Islamiyah. Tt.
- Ibnu Jauzi. Mawduat. Adwau Salaf. Riyadh. Cet 1 Tahun 1997.
- Ibnu Manzur. Lisan Al Arab. Dar Shadir Beirut. Tahun 1993.
- John W. Creswell. Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan. Tahun 2003
- Mahmud Tahhan. Taysir Mustholah Hadis. Maktabah Al Maarif. Riyadh. Cet. 10 tahun 2004
- \_\_\_\_\_. Mu'jam Mustolahat Hadisiyyah. Jami Kutub Islamiyah. Tahun 2019.

- M. Syuhudi Ismail. Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Bulan Bintang. Jakarta. Tahun 1992.
- \_\_\_\_\_. Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Bulan Bintang Jakarta. Tahun 1988.
- Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim. Shahih Bukhari. Dar Tashil Kairo. Cet 1 Tahun 2012.
- Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan, Rosda Karya. Bandung. Tahun 2005.
- Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim. Shahih Bukhari. Dar Tashil Kairo. Cet 1 Tahun 2012
- Ramahurmuzi Muhammad Al Hasan Bin Abdurrahman Bin Khallad. Muhadis Fashil Baina Rawi Wal Wa'i. Dar Dakhair Kairo. Cet 1 Tahun 2016
- Ruslan, Rosady. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, Jakarta: Rajawali Press. Tahun 2003.
- Salahuddin Ahmad Idbili. Manhaj Naqd Matan. Muasasah Iqra Khairiyah Mesir. Tahun 2013.